

Perkampungan Tua Bius Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropolinguistik

Romaida Sihite¹, Robert Sibarani^{2*}

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

ABSTRACT: This research is entitled "The Old Village of Bius Tipang, Baktiraja District, Humbang Hasundutan Regency: Anthropology Studies". This study aims to describe Horja and Bius, 1) the form of the Bius Tipang village, the social values and norms that exist in the Bius Tipang Old Village. The method used in this research is the qualitative method. The results obtained from this study, namely the anthropological values that exist in the old village of Bius Tipang are: (1) The community believes that there is a fence that protects them from harm or evil intentions. (2) the existence of bamboo which has the power which is believed to be the guardian of the village.

Keywords: Anthropolinguistic, Bius Tipang, Old Village Tipang ,

ABSTRAK: Penelitian ini berjudul "Desa Tua Bius Tipang, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasundutan: Kajian Antropologi". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Horja dan Bius, 1) bentuk desa Bius Tipang, nilai dan norma sosial yang ada di Desa Lama Bius Tipang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu nilai-nilai antropologis yang ada di kampung tua Bius Tipang adalah: (1) Masyarakat meyakini adanya pagar yang melindungi mereka dari marabahaya atau niat jahat. (2) adanya bambu yang memiliki kekuatan yang dipercaya sebagai penjaga desa.

Keywords: Anthropolinguistik, Bius Tipang, Desa Tua Tipang

Submitted: 03-07-2022.; Revised: 12-07-2022; Accepted: 23-07-2022

Corresponding Author : romaidasihite20@gmail.com,

PENDAHULUAN

Sumatera Utara memiliki kekayaan budaya yang beraneka ragam dalam bentuk adat istiadat, seni tradisional, dan bahasa daerah. Karagaman budaya tersebut digunakan sebagai pusat pariwisata maupun cagar budaya di Sumatera Utara. Orang Batak adalah salah satu bagian dari etnis bangsa Indonesia yang tinggal di Sumatera Utara. Etnis Batak mendiami daratan tinggi bukit barisan sekitar Danau Toba. Etnis Batak terdiri atas enam etnis yaitu Batak Toba, Simalungun, Pakpak, Karo, Angkola dan Mandiling. Etnis Batak Toba tinggal disekitar Danau Toba dan bagian selatan Danau Toba.

Perkampungan adalah kelompok rumah yang merupakan kampung yang pertama sekali didirikan pada zaman dulu dan di kembangkan dari generasi ke generasi seterusnya dan keseluruhan yang menjadi identitas suatu kampung yang merupakan ketaatan hidup dari sejumlah keluarga yang bermukim pada suatu batas daerah yang disepakati bersama warga tertua dikampung tersebut

Kampung adalah kesatuan hidup dari sejumlah keluarga yang bermukim pada suatu batas daerah yang disepakati bersama oleh warga kampung tersebut dengan kampung-kampung lainnya, warga melakukan relasi tatap muka yang erat dan saling mengenal (saling kenal) satu dengan lainnya, bahkan mungkin satu daerah pemukiman dari satu keturunan atau keluarga luas (Pribadi 1978:56). Menurut Koentjaraningrat (1990:245), Kampung merupakan kesatuan manusia yang memiliki empat ciri: interaksi antar warganya, adat istiadat, norma-norma hukum dan aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah lakunya. Berdasarkan pendapat Muanas Pribadi dan Koentjaraningrat di atas, maka secara tidak langsung terdapat kampung-rumah adat dan non adat.

Kampung dan rumah adat warganya masih menjalankan teguh tradisi leluhur secara turun temurun, sedangkan non adat sebaliknya. Yang mana bentuk perkampungan pada zaman dulu masyarakat batak toba sangat mempercayai pola dari perkampungan itu. Bentuk perkampungan juga dapat memiliki arti bagi masyarakat yang tinggal diperkampungan tersebut, salah satu pola perkampungan yang dipercayai oleh masyarakat tersebut adalah sebagai penyangkal malapetaka dari ancaman makhluk gaib ataupun hewan buas yang akan mengganggu ketentraman dari perkampungan tersebut, salah satu bentuk dan spesifikasi perkampungan di masyarakat batak toba yaitu di Kabupaten Humbang Hasundutan Kecamatan Baktiraja desa Tipang. Desa tipang memiliki sampai saat ini masih melestarikan bentuk pola perkampungan tradisional, yang mana perkampungan tersebut memiliki pagar yang terbuat dari susunan batu yang mengelilingi perkampungan tersebut dan hanya memiliki satu jalur pintu masuk dan pintu keluar. Didalam perkampungan tersebut juga memiliki monumen-monumen atau prasasti-prasasti yang bersejarah dari peninggalan nenek moyang yang bermukim pertama sekali dalam perkampungan tersebut.

Salah satu budaya yang terdapat di Tanah Batak adalah adat istiadat perkampungan Tua Bius yang terdapat didesa Tipang Kecamatan Baktiraja. Perkampungan merupakan suatu kelompok rumah yang merupakan kampung yang pertama sekali didirikan pada zaman dulu dan di kembangkan dari generasi ke generasi. Desa tipang memiliki sampai saat ini masih melestarikan bentuk pola perkampungan tradisional, yang mana perkampungan tersebut

memiliki pagar yang terbuat dari susunan batu yang mengelilingi perkampungan tersebut dan hanya memiliki satu jalur pintu masuk dan pintu keluar. Dalam penulisan ini peneliti mencoba untuk fokus mengungkapkan bagaimana bentuk dan spesifikasi dari perkampungan tersebut dan bagaimana pandangan atau wacana rakyat tentang Tua Bius dan nilai budaya serta norma apa saja yang didapat dalam perkampungan Tua Bius didesa Tipang tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Antropolinguistik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori antropolinguistik. Antropolinguistik adalah cabang linguistik yang menaruh perhatian pada: (a) pemakaian bahasa dalam konteks sosial dan budaya yang luas dan (b) peran bahasa dalam mengembangkan dan mempertahankan aktifitas budaya serta struktur sosial. Dalam hal ini antropolinguistik memandang bahasa melalui konsep antropologi yang hakiki dan melalui budaya, menemukan makna dibalik penggunaannya, serta menemukan bentuk-bentuk bahasa, register, dan gaya.

Bahasa dan antropologi mempunyai hubungan yang sangat erat, bahasa merupakan bagian dari kebudayaan (Halliday, dalam Suryatna, 1996:59). Antropolinguistik menitik beratkan pada hubungan antara bahasa dengan kebudayaan dalam suatu masyarakat (Sibarani, 2004:05). Selanjutnya, kridalaksan menguunakan istilah kajian antropolinguistik ini adalah kajian linguistik kebudayaan. Linguistik kebudayaan adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari variasi dan pemakaian bahasa dalam hubungannya dengan pola kebudayaan dan ciri-ciri bahasa yang berhubungan kelompok sosial, agama, pekerjaan, dan kekerabatan (Sibarani dan Henry, 1993:128)

Linguistik kebudayaan merupakan kajian tentang kedudukan dan fungsi bahasa didalam konteks sosial dan budaya secara lebih luas yang memiliki peran untuk membentuk dan mempertahankan praktik-praktik kebudayaan dan struktur sosial masyarakat (Beratha 1998:42)

Hubungan kekerabatan, serta adat istiadat yang berkaitan dengan ini dilakukan dengan tata cara adat sesuai dengan daerah masing-masing tetapi masyarakat minang kabau juga dapat melakukan pesta adat minang kabau didaerah yang bukan merupakan daerah suku yang bersangkutan tetapi dengan syarat harus meminta izin kepada pengetua adat atau masyarakat setempat. Dalam hal ini, tanpa adanya usaha untuk membentuk dan mempertahankan praktik kebudayaan tersebut.

Dalam antropolinguistik, bahasa digunakan sebagai sarana ekspresi nilai-nilai budaya. Sibarani (2004: 59) mengatakan bahwa nilai-nilai budaya yang dapat disampaikan oleh bahasa sebagai jalur penerus kebudayaan terbagi atas tiga bagian kebudayaan yang saling berkaitan, yaitu kebudayaan ekspresi, kebudayaan tradisi, dan kebudayaan fisik. Kebudayaan ekspresi mencakup perasaan, keyakinan intuisi, ide, dan imajinasi kolektif, kebudayaan tradisi mencakup nilai-nilai religi, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan; kebudayaan fisik mencakup hasil-hasil karya asli yang dimanfaatkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Nilai-nilai budaya tersebut akan terdapat

pada perkampungan Tua Bius Tipang yang akan diperoleh di Kecamatan Baktiraja.

Nilai Budaya dan Norma sosial

Nilai budaya merupakan nilai yang ada dan berkembang di dalam masyarakat. Koentjaraningrat (1984: 8-25) mengemukakan bahwa nilai budaya itu adalah tingkat pertama kebudayaan ideal atau adat. Nilai budaya adalah lapisan paling abstrak dan luas ruang lingkungannya. Jadi, nilai budaya adalah suatu yang dianggap sangat berpengaruh dan dijadikan pegangan bagi suatu masyarakat

Nilai budaya dalam hubungan dengan masyarakat adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kepentingan para anggota masyarakat, bukan nilai yang dianggap penting dalam satu anggota masyarakat sebagai individu, atau perseorangan berusaha mematuhi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat karena dia berusaha untuk mengelompokkan diri dengan anggota masyarakat yang ada, yang sangat mementingkan bersama bukan kepentingan diri sendiri.

Norma sosial adalah pentunjuktingkah laku yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan satu alasan (motivasi) tertentu dengan disertai sangsi. Sangsi adalah ancaman/ akibat yang akan diterima apabila norma tidak dilakukan (widjaja, 1985:168). Dalam kehidupan umat manusia terdapat bermacam-macam norma, yaitu norma agama, norma kesusilaan, norma kesopanan, norma hukum dan lain-lain. Seperti yang dikemukakan oleh Soekanto (1982) bahwa fungsi norma-norma yaitu sebagai elemen penting untuk menjaga agar hubungan sosial dalam suatu sistem sosial dapat terlaksana sesuai yang diharapkan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model interaktif dari Miles dan Huberman (1992: 16). Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Tipang, Kabupaten Humbang Hasundutan, Provinsi Sumatera Utara. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan Teknik observasi langsung dan wawancara dengan narasumber yang telah ditetapkan oleh peneliti. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti model yang diterapkan oleh Miles and Huberman yaitu : Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penatikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan mengenai *Perkampungan Tua Bius Tipang* yang bertujuan untuk mengetahui (1) Horja dan Bius (2) gambaran umum Perkampungan Tua Bius Tipang, dan (3) nilai dan norma yang ada di *Perkampungan Tua Bius Tipang* diuraikan sebagai berikut:

(1). Horja dan Bius

Ada 7 bius di tipang yang terdiri dari setiap marga di desa tipang yaitu, marga Purba, Manalu, Debataraja, Silaban, Nababan, Lumbantoruoan, Hutasoit. Bius dibentuk untuk tempat bertanya tentang hukum dan adat, peran bius adalah tempat bertanya, adapun fungsi bius untuk memutuskan atau menentukan

suatu hukum atau hari, tanggal, dan bulan yang tepat untuk melakukan suatu acara, contohnya adat pernikahan seseorang yang memiliki peran seperti anggota dewan dalam musyawarah adat Batak Toba. Bius ini yang menjadi perwakilan dalam musyawarah adat yang menghubungkan *antara Raja Huta dan Horja*.

Horja terdiri dari sejumlah huta, Horja dibentuk dari marga-raja, horja merupakan bentuk kerjasama antara keturunan raja setempat dan pendatang, horja mengurus hal-hal duniawi. Horja dipimpin oleh raja horja yaitu raja yang memimpin beberapa huta (kampung) yang bergabung menjadi satu horja. Huta, merupakan persekutuan paling kecil, dimana penduduknya berasal dari marga yang sama atau satu nenek moyang (saompu), juga marga lain yang beristrikan boru (anak perempuan) dari marga pemilik huta tersebut. Huta dipimpin oleh seorang "raja huta" atau "Tunggani Huta" yaitu keturunan dari pendirinya, sebagai penguasa tunggal. Pada konsep *horja* sebagai bentuk pesta adat, *Horja* bius merupakan sebuah pesta adat tetapi dalam hal ini *horja* bius merupakan sebagai kerjasama. *Horja* bius adalah sebuah pesta persembahan kurban untuk kepentingan masyarakat etnis Batak Toba. Perayaan ini dahulu dilakukan sekali dalam setahun yaitu pada saat pertukaran tahun.

(2). Perkampungan Tua

Tabel 1 : 7 Desa/Perkampungan yang Ada di Desa Tipang

No	Nama Marga	Perkampungan Terdahulu
1	Purba	Purba Bagasan / Pagar Dari
2	Manalu	Silangkuduk / Banjar Tonga
3	Debataraja	Huta Ginjang / Sosor Julu
4	Silaban	Sibuntuon
5	Lumbantoruan	Sitedak Rupa
6	Nababan	Banjar Dolok / Ari Torang / Sibatu Loting
7	Hutasoit	Hutasoit / Toguan / Sosor Baringin

Adapun penjelasan dari tiap-tiap Perkampungan Tua adalah sebagai berikut:

1. Purba

Marga Purba adalah salah satu marga penduduk yang berada di desa Tipang. Terdapat sarkofagus milik Marga Purba di Perkampungan Purba bagasan dan penduduk di Purba Bagasan hanya satu orang saja yang menempati perkampungan ini, Perkampungan purba memiliki pagar yang dikelilingi dari batu serta ada juga *Mual* (Mata air). Sampai saat ini asal marga Purba bersal dari desa Tipang rata-rata yang ada disana adalah marga Purba Parhorbo dan Purba Sigulang Batu, dan sudah memiliki Tugu Purba yang berada didesa Tipang.

2. Manalu

Nama perkampungan Manalu yang berada didesa Tipang adalah Banjar Tonga, perkampungan Tua ini sangat berngengsi dikarnakan perkampungannya memiliki tembok pagar batu dan di atas nya terdapat bambu yang mengelilingi pagar batu tersebut. Tembok pagar batu tersebut memiliki arti pada zama dahulu siapa pun yang datang ke perkampungan tersebut atau memiliki niat yang jahat ketika lewat dari pintu pagar batu tersebut akan mengalami musibah.

3. Debataraja

Nama perkampungan Debataraja adalah sosor julu. Perkampungan ini dekat dengan air terjun Sipultak hoda dan memiliki sarkofagus milik dari marga Simamora. . Debataraja memiliki pulau di Tipang yang diberi nama Pulau Simamora yang berada di tengah-tengah Danau Toba, awal dibuat nya pulau ini untuk sebagai pertahanan atau benteng untuk menjaga musuh datang dari sebelah Bakkara.

4. Silaban

Marga silaban adalah salah satu marga yang berada didesa Tipang nama Perkampungannya yaitu Sibuntuon dan juga tempat Tugu marga Silaban. Marga Silaban merupakan anak pertama dari Toga Sihombing yang diberi gelar *Borsak Junjungan*. Sampai saat ini keturunan Marga Silaban masih berada di Desa Tipang dan sudah melakukan pembangunan perkampungan Silaban yang berada di dusun 1, Desa Tipang.

5. Lumbantoruan

Lumbantoruan adalah salah satu marga yang berada di desa Tipang nama perkampungan Lumban Toruan yang pertama adalah Sitedak. Di Sitedak marga Lumbantoruan sudah memiliki Tugu yaitu Monumen Bona Pasogit, Borsak sirumonggur Sihombing, Lumbantoruan.

6. Nababan

Nababan adalah marga salah satu penduduk yang berada didesa Tipang nama perkampungan Nababan adalah Banjar Dolok. Marga Nababan adalah anak ke tiga dari empat bersaudara dari Toga Sihombing dan diberi gelar *Borsak Magatasidan* setiap tanggal 13 oktober marga Nababan akan melakukan acara partangiangan atau mengucapkan syukur untuk memperingati hari leluhur Marga Nababan.

7. Hutasoit

Hutasoit yang berada di desa Tipang memiliki perkampungan yang pertama yaitu Hutasoit Sosor Baringin, yang memiliki *mual Simulop* (Mata air) penduduk marga Hutasoit sendiri hanya satu orang saja yang bertempat tinggal di Sosor Baringin.

Desa Tipang memiliki tujuh perkampungan tua yang historis dan legendaris sebagai asal tujuh marga lokal yakni Purba, Manalu, Debataraja, Silaban, Lumbantoruan, Nababan, dan Hutasoit. Di samping perkampungan tua itu ada juga sekitar 25 kampung yang unik di Desa Tipang yang dapat memikat wisatawan sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai amenities (*amenity*) untuk mendukung destinasi wisata di Desa Tipang. Perkampungan-perkampungan tersebut memiliki empat jenis rumah, yakni rumah adat, rumah kayu berkolong, rumah "setengah batu" berlantai semen, dan rumah permanen berlantai semen.

Tipang adalah desa kecil yang mempesona. Memiliki luas sekitar 512 ha, sebagian besar lahannya yang potensial digarap sebagai lahan persawahan. Itulah yang menjadikan pemandangan Tipang tampak asri dan dan meneduhkan

Ada dua irigasi tradisional yang dibangun sejak Desa Tipang dibangun. Kedua irigasi tradisional itu disebut Aek Toba dan Aek Dolok Panjang. Dua irigasi yang mengairi persawahan di Desa Tipang memiliki dengan pematang yang luas sangat menyenangkan sebagai aksesibilitas (accessibility) ekowisata bagi wisatawan.

PEMBAHASAN

Desa Tipang memiliki tujuh perkampungan tua yang historis dan legendaris sebagai asal tujuh marga lokal yakni Purba, Manalu, Debataraja, Silaban, Lumbanturuan, Nababan, dan Hutasoit. Di samping perkampungan tua itu ada juga sekitar 25 kampung yang unik di Desa Tipang yang dapat memikat wisatawan sekaligus dapat dimanfaatkan sebagai amenitas (amenity) untuk mendukung destinasi wisata di Desa Tipang. Perkampungan-perkampungan tersebut memiliki empat jenis rumah, yakni rumah adat, rumah kayu berkolong, rumah "setengah batu" berlantai semen, dan rumah permanen berlantai semen. Tipang adalah desa kecil yang mempesona. Memiliki luas sekitar 512 ha, sebagian besar lahannya yang potensial digarap sebagai lahan persawahan. Itulah yang menjadikan pemandangan Tipang tampak asri dan dan meneduhkan

Ada dua irigasi tradisional yang dibangun sejak Desa Tipang dibangun. Kedua irigasi tradisional itu disebut Aek Toba dan Aek Dolok Panjang. Dua irigasi yang mengairi persawahan di Desa Tipang memiliki dengan pematang yang luas sangat menyenangkan sebagai aksesibilitas (accessibility) ekowisata bagi wisatawan.

Desa Tipang memiliki satu tradisi unik yang disebut dengan tradisi Sihali aek. Sihali Aek merupakan tradisi Sihali Aek tercermin nilai-nilai gotong royong. Nilai-nilai gotong royong itu menjadi dasar untuk menyatukan sebuah kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun nilai-nilai gotong royong yang terimplementasi dalam tradisi Sihali Aek:

- 1) Rasa kebersamaan. Ini tergambar dalam kehidupan masyarakatnya dalam melaksanakan peran dan tugasnya.
- 2) Saling Menyepakati. Hal ini terlihat dalam menyepakati masalah sanksi terhadap pelanggaran, menyepakati jadwal dimulainya kegiatan pertanian, menyepakati tentang yang berhubungan dengan adat-istiadat, dan lainnya.
- 3) Rasa solidaritas. Melalui tradisi Sihali Aek jelas tergambar rasa solidaritas yang kuat. Bagaimana gotong royong dalam pengerjaan pembersihan tali air ini memunculkan rasa kesetiakawanan, sehingga rasa solidaritas muncul tanpa harus diarahkan atau di perintah.
- 4) Saling tolong-menolong/saling membantu..Saling tolong- menolong atau membantu ini jelas tergambar dalam tradisi Sihali Aek, bagaimana setiap anggota saling bahu-membahu untuk membersihkan tali air.
- 5) Sikap sama-sama bekerja..Dalam nilai gotong royong ini sikap sama-sama bekerja tergambar pada saat pembersihan tali air (Sihali Aek) yang mana

tidak boleh ada anggota yang bermalas-malasan dalam bekerja, misalnya ada aliran air yang rusak atau bocor, maka ke-7 Raja marga tersebut akan mencari tahu hasil kerja siapa yang salah

- 6) Sikap saling mendukung. Sebuah nilai gotong royong akan tergambar bila memiliki sikap saling mendukung. Hal ini tergambar dalam tradisi Sihali Aek yang mana pada saat prosesi pembersihan tali air ini para anggota dari Sihali Aek itu saling toleran

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian dan uraian hasil analisis mengenai Perkampungan Tua Bius, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasudutan : Kajian Antropolinguistik yang dikemukakan dalam skripsi ini, peneliti menarik beberapa kesimpulan yaitu:

- 1) Masyarakat mempercayai adanya pagar yang melindungi mereka.
- 2) Adanya bambu yang memiliki kekuatan yang juga dipercaya sebagai salah satu penjaga dari kampung.
- 3) Adanya sejarah ari terjun janji yang ada di desa Marbun menunjukkan bahwa sesama manusia harus saling menepati janji.
- 4) Adanya batu siungkapungkapon menunjukkan bahwa adanya nilai budaya

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Penulis menyarankan untuk penelitian selanjutnya agar meneliti dari sudut pandang keilmuan yang lain.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada pembimbing, tokoh adat, informan kunci serta semua pihak yang mendukung penulis dalam pembuatan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, Alessandro (ed), (1997). *Linguistik Anthropology*. Cambridge University Press.
- Finnegan, Ruth. (1992). *Oral Tradition and the verbal Art: a Guide to research Practice*. London: Routledge.
- Harvina. 2018. *Nilai-Nilai Gotong Royong Dalam Tradisi Sihali Aek Pada Masyarakat Toba di Humbang Hasudutan, Aceh : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)*.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta : Universitas Indonesia Pres.Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Martua, Abadi.2018. "Makna Nama Orang Dalam Masyarakat Minangkabau Di Kecamatan Luhak Nan Duo: Kajian Antropolingiustik" (skripsi). Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara.
- Nababan, Kristina. 2021. *Kearifan Lokal Dalam Legenda Air Terjun Janji di Desa Marbun, Kecamatan Baktiraja, Kabupaten Humbang Hasudutan*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Rifhi, Siddiq. *Antropologi sosial*. Jakarta : Pustaka Setia.
- Simanungkalit, Edward *Masyarakat Toba Dalam Huta, Horja dan Bius*.blogspot.com.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolingiustik Linguistik Antropologi*.Poda Medan : USU.
- Sihombing, Ningrum Putri Ayu. 2021. *Kearifan Lokal Pada Tradisi Batu Siungkapungkapon Suatu Kajian Tradisi Lisan di Kecamatan Baktiraja*. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- Surnarti, *Nilai-Nilai Budaya Dalam Novel Tiba-tiba malam karya putu wijaya: Tinjauan semiotic*.
- <https://Desa wisata Tipang.com>
- <http://digilib.unimed.ac.id/25836/1/8.%20NIM%203133122020%20CHAPTER%20%20I.pdf> diakses pada 15 Februari 2022 pukul 13.26 WIB.

https://id.wikipedia.org/wiki/Horja_Bius#:~:text=Sedangkan%20%22Bius%22%20ialah%20seseorang%20yang,pemerintahan%20dalam%20wilayah%20tertentu%20saja.diakses pada 15 Februari 2022 pukul 14.00 WIB.

<https://www.perjuanganonline.com/ragam/pengembangan-desa-tipang-sebagai-desa-wisata-budaya-di-kaldera-tobadiakses> pada 15 Februari 2022 pukul 18.00 WIB